



**Pengabdian Mahasiswa dalam Meningkatkan Kepedulian Pemuda-Pemudi Gereja HKI
Aek Raso Terhadap Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Gereja**

*Student Service in Increasing the Concern of the Youth of the HKI Aek Raso
Church for Cleanliness and Health of the Church Environment*

**Masrany Banjarnahor^{1*}, Chelshe Hutabarat², Lili Aseka Simanjuntak³,
Delfitri Lubis⁴, Diana Martini Situmeang⁵**

¹⁻⁵Manajemen Pendidikan Kristen, Pendidikan Agama Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Korespondensi penulis : masranybanjarnahor@gmail.com

Article History:

Received: April 30, 2025;

Revised: Mei 30, 2025;

Accepted: Juni 24, 2025;

Published: Juni 26, 2025

Keywords: Student
Dedication, Church
Cleanliness, Youth
Concern,
Christian Faith Values

***Abstrac** This student service activity aims to increase awareness of the young people of the HKI Aek Raso Church regarding the cleanliness and health of the church environment through a participatory approach. The main problem raised was the young generation's low awareness of the importance of keeping places of worship clean. Students from the Christian Education Management and Christian Religious Education Study Program at IAKN Tarutung actively involve youth in mutual cooperation activities, reflective discussions, and the preparation of routine cleaning schedules. This approach does not only focus on physical actions, but also character and theological education which emphasizes that cleanliness is part of the testimony of faith. The results of the service show an increase in youth initiative and responsibility in protecting the church environment. Apart from creating positive behavioral changes, this activity also strengthens social relations between congregations. It can be concluded that participatory based service is effective in forming a culture of sustainable hygiene care and strengthening the spirituality of the church community*

Abstrak

Kegiatan pengabdian mahasiswa ini bertujuan untuk meningkatkan kepedulian pemuda-pemudi Gereja HKI Aek Raso terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan gereja melalui pendekatan partisipatif. Permasalahan utama yang diangkat adalah rendahnya kesadaran generasi muda akan pentingnya menjaga kebersihan tempat ibadah. Mahasiswa dari Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen dan Pendidikan Agama Kristen IAKN Tarutung melibatkan pemuda secara aktif dalam kegiatan gotong royong, diskusi reflektif, serta penyusunan jadwal kebersihan rutin. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aksi fisik, tetapi juga edukasi karakter dan teologis yang menekankan bahwa kebersihan merupakan bagian dari kesaksian iman. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan inisiatif dan tanggung jawab pemuda dalam menjaga lingkungan gereja. Selain menciptakan perubahan perilaku yang positif, kegiatan ini juga mempererat hubungan sosial antar pemuda pemudi gereja. Dapat disimpulkan bahwa pengabdian berbasis partisipatif efektif membentuk budaya peduli kebersihan yang berkelanjutan dan memperkuat spiritualitas komunitas gereja.

Kata kunci: Pengabdian Mahasiswa, Kebersihan Gereja, Kepedulian Pemuda, Nilai Iman Kristen

1. PENDAHULUAN

Gereja adalah persekutuan umat percaya kepada Yesus Kristus yang dipanggil untuk hidup bersama dalam iman, melayani, dan menyembah Tuhan. Gereja bukan hanya sekedar bangunan, melainkan komunitas rohani yang hidup dan bertumbuh dalam kasih dan pengajaran Kristus. Gereja memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kehidupan rohani, sosial, dan moral jemaatnya. Tidak hanya sebagai tempat ibadah, gereja juga menjadi ruang berkumpul berdiskusi,

dan melakukan berbagai aktivitas pelayanan. Oleh karena itu, kondisi lingkungan gereja yang bersih, sehat, dan tertata rapi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kualitas pelayanan itu sendiri. Kebersihan dan kesehatan lingkungan gereja mencerminkan bagaimana jemaat, khususnya generasi muda, menghargai dan merawat tempat ibadah mereka. Di dalam gereja, setiap elemen jemaat, termasuk generasi muda, memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan pelayanan dan kesaksian iman. Salah satu aspek yang sering kali dianggap remeh namun sangat penting adalah kebersihan dan kesehatan lingkungan gereja. Kebersihan bukan hanya soal kenyamanan fisik, tetapi juga mencerminkan sikap hormat dan tanggung jawab jemaat terhadap rumah Tuhan. Hal ini sejalan dengan prinsip iman kristen sebagaimana tertulis dalam 1 korintus 14:40, "Segala sesuatu harus dilakukan dengan sopan dan teratur".

Selain sebagai tempat ibadah, gereja juga menjadi bagian dari lingkungan fisik dan sosial yang lebih luas. Lingkungan gereja yang bersih, tertata, dan sehat tidak hanya mencerminkan ketertiban jemaat, tetapi juga berdampak langsung pada kualitas hidup masyarakat sekitar. Menurut UUD No.32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, setiap orang memiliki tanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, termasuk lingkungan rumah ibadah. Lingkungan gereja yang kotor dan tidak terawat dapat menimbulkan kesan negatif. Kebersihan lingkungan gereja tidak hanya menyangkut estetika, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya ruang ibadah yang sehat, nyaman, dan mendukung kekhusyukan umat dalam beribadah. Oleh karena itu, membangun kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan fisik gereja merupakan langkah strategis dalam mewujudkan tanggung jawab sosial dan spiritual secara bersamaan. Ini juga menjadi bentuk nyata dari iman yang bekerja melalui perbuatan (Yakobus 2:17).

Peran pemuda-pemudi dalam gereja sangat strategis, bukan hanya sebagai pelengkap kegiatan ibadah, tetapi sebagai penggerak utama dalam pelayanan dan pembaruan gereja. Mereka memiliki potensi besar sebagai generasi penerus yang bisa memberi dampak nyata bagi lingkungan gereja dan masyarakat luas. Energi, kreativitas, serta semangat belajar dari para pemdua sangat berperan dalam mendukung berbagai kegiatan gerejawi, serta semanagat belajar dari para pemuda sangat berperan dalam mendukung berbagai kegiatan gerejawi, termasuk di bidang kebersihan dan kesehatan lingkungan gereja. Pemuda-pemudi gereja merupakan aset dan harapan masa depan gereja. Mereka tidak hanya menjadi penerus kepemimpinan, tetapi juga pelaksana aktif dalam berbagai kegiatan pelayanan. Dalam konteks ini, keterlibatan mereka dalam menjaga kebersihan

dan kesehatan lingkungan gereja sangat diperlukan. Namun, dibanyak gereja lokal, termasuk di Gereja HKI Aek Raso, kesadaran pemuda-pemudi terhadap pentingnya kebersihan masih tergolong rendah. Hal ini dapat terlihat dari kurangnya partisipasi mereka dalam kegiatan kerja bakti, minimnya inisiatif dalam menjaga fasilitas gereja, serta rendahnya pemahaman akan pentingnya lingkungan yang sehat bagi kenyamanan dalam ibadah.

Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya kepedulian tersebut antara lain adalah kurangnya pembinaan secara langsung, tidak adanya program atau kegiatan rutin yang melibatkan pemuda-pemudi dalam pengelolaan lingkungan gereja, serta minimnya edukasi tentang pentingnya kebersihan dan kesehatan dalam perspektif iman kristiani. Selain itu, perkembangan teknologi dan gaya hidup digital saat ini juga menjadi tantangan tersendiri karena membuat sebagian besar pemuda lebih fokus pada aktivitas daring dari pada kegiatan sosial nyata di lingkungan gereja.

Melihat situasi tersebut, perlu adanya upaya nyata dan terstruktur untuk menumbuhkan kembali kepedulian pemuda-pemudi terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan gereja. Salah satu bentuk upaya tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pengabdian mahasiswa. Program Kuliah Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM) menjadi wadah ideal bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam permasalahan sosial, termasuk di lingkungan gereja, dan memberikan kontribusi positif berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dimiliki.

Pengabdian mahasiswa di Gereja HKI Aek Raso ini bertujuan untuk membangun sikap aktif, tanggung jawab, dan rasa memiliki di kalangan pemuda-pemudi terhadap kondisi lingkungan gereja mereka. Dengan pendekatan partisipatif, mahasiswa dapat mengajak para pemuda untuk tidak hanya terlibat dalam kegiatan, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam menciptakan dan menjaga kebersihan serta kesehatan gereja secara berkelanjutan.

Selain itu, kegiatan ini juga menjadi ajang pembelajaran bagi mahasiswa untuk mengembangkan empati sosial, keterampilan komunikasi, dan kemampuan manajerial dalam mengelola program pengabdian di tengah masyarakat. Kegiatan KPPM ini juga diharapkan dapat mempererat hubungan antara perguruan tinggi, gereja, dan masyarakat sekitar, sehingga tercipta sinergi yang saling menguatkan dalam membangun komunitas yang sehat secara fisik, rohani, dan sosial.

Dalam jangka panjang, hasil dari kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak berhenti pada peningkatan kesadaran sementara, tetapi mampu membentuk kebiasaan positif dan budaya peduli

kebersihan yang melekat pada diri pemuda-pemudi Gereja HKI Aek Raso. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah yang bersih dan nyaman, tetapi juga menjadi contoh nyata tentang bagaimana generasi muda dapat berperan aktif dalam merawat dan memuliakan rumah Tuhan melalui tindakan sederhana namun berdampak besar.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (participatory approach) dan metode kualitatif deskriptif. Tujuannya adalah untuk memahami kebutuhan masyarakat secara mendalam sekaligus mengajak mereka berpartisipasi aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini dianggap relevan karena memungkinkan solusi yang dirumuskan benar-benar sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan konteks sosial masyarakat sasaran.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode partisipatif digunakan untuk menggali secara mendalam tingkat kepedulian pemuda-pemudi terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan Gereja HKI Aek Raso. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial dalam konteks nyata, dengan menekankan makna, pengalaman, serta keterlibatan aktif dari para partisipan. Metode partisipatif memberikan ruang bagi mahasiswa peserta Kuliah Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM) untuk tidak hanya bertindak sebagai pengamat, melainkan juga sebagai fasilitator yang secara aktif terlibat dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program bersama pemuda-pemudi gereja. Dengan demikian, proses penelitian berlangsung secara kolaboratif dan dinamis, menciptakan hubungan timbal balik antara mahasiswa dan masyarakat sasaran sebagai mitra sejajar dalam proses pemberdayaan.

3. HASIL

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen dan Pendidikan Agama Kristen angkatan 2022 IAKN Tarutung dilaksanakan di Gereja HKI Aek Raso, Kabupaten Tapanuli Tengah. Dalam kegiatan ini, penulis berperan aktif melakukan analisis terhadap partisipasi pemuda-pemudi gereja (PNB) guna meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan gereja.

Secara sosiologis, kegiatan ini mendukung teori peran sosial sebagaimana dijelaskan oleh para ahli, bahwa individu memiliki fungsi sosial tertentu dalam sistem masyarakat. Dalam konteks gereja, pemuda seharusnya menjalankan peran sosial sebagai motor penggerak pelayanan dan pengembangan komunitas, termasuk dalam aspek keberhasilan dan lingkungan.

Dari sisi psikologis perkembangan, Rahma Hastuti dalam teorinya tentang tahapan perkembangan psikososial menyatakan bahwa masa remaja dan pemuda merupakan tahap dimana individu mencari identitas dan peran dalam masyarakat. Ketika pemuda dilibatkan dalam aktivitas sosial yang bermakna seperti kegiatan kebersihan gereja, mereka tidak hanya memperoleh identitas sebagai bagian dari komunitas iman, tetapi juga membentuk sikap tanggung jawab dan kepemimpinan sosial. Hal ini tercermin dari munculnya inisiatif pemuda untuk menyusun jadwal kebersihan rutin dan mengajar rekan lainnya ikut serta. Lebih lanjut, pengabdian ini juga sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai, sebagaimana dijelaskan oleh Endang Komara, yang menekankan bahwa pendidikan harus mengajarkan tiga aspek utama, diantaranya: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Dalam kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya memberikan pemahaman tentang pentingnya kebersihan, tetapi juga menumbuhkan rasa kepedulian (emosional) dan memfasilitasi tindakan nyata dalam bentuk gotong royong. Nilai-nilai seperti, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan pelayanan menjadi nilai karakter yang terbentuk secara alami melalui kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lingkungan sekitar gereja, penulis menemukan bahwa tingkat kepedulian pemuda-pemudi masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi dalam kegiatan kerja bakti, minimnya inisiatif untuk menjaga fasilitas gereja, serta rendahnya pemahaman mengenai pentingnya menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat demi kenyamanan dalam beribadah. Kondisi tersebut diperkuat oleh fakta bahwa tidak terdapat program atau kegiatan khusus yang melibatkan generasi muda dalam menjaga kebersihan gereja secara rutin. Kebersihan lingkungan gereja merupakan aspek penting dalam menciptakan suasana ibadah yang nyaman. Oleh karena itu, penulis merasa perlu melakukan sebuah intervensi berupa kegiatan gotong royong yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga edukatif, guna menanamkan nilai-nilai kebersihan dan tanggung jawab sosial kepada pemuda-pemudi gereja. Kegiatan ini diharapkan dapat membangun kesadaran kolektif dan membentuk kebiasaan positif dalam menjaga lingkungan gereja secara berkelanjutan.

Melalui kegiatan pengabdian ini, mahasiswa bertujuan untuk menumbuhkan kembali semangat gotong royong dan kepedulian sosial pemuda-pemudi terhadap kebersihan gereja sebagai bentuk kesaksian iman yang hidup. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, di mana mahasiswa tidak hanya bertindak sebagai pelaksana kegiatan, melainkan juga fasilitator yang mengajak pemuda terlibat secara aktif dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan bersama. Kegiatan yang dilakukan mencakup pembersihan lingkungan gereja, pengumpulan dan pengelolaan sampah, perapihan taman, serta diskusi kelompok yang membahas pentingnya menjaga kebersihan dalam terang iman Kristen. Dalam diskusi tersebut, mahasiswa mengangkat prinsip-prinsip teologis yang relevan, seperti 1 Korintus 14:40 yang menyatakan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan sopan dan teratur, serta Yakobus 2:17 yang menekankan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati. Dengan pendekatan ini, mahasiswa berupaya menghubungkan tanggungjawab sosial dengan nilai-nilai spiritual, agar pemuda memahami bahwa menjaga kebersihan bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi juga bagian dari ibadah dan kesaksian iman.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya perubahan yang positif di kalangan pemuda-pemudi gereja. Setelah pelaksanaan gotong royong dan diskusi, berapa pemuda mulai menunjukkan inisiatif untuk membuat jadwal kebersihan secara berkala. Mereka juga mulai menyuarakan pentingnya merawat fasilitas gereja kepada sesama rekan sepeyanaan, yang sebelumnya tidak mereka lakukan. Perubahan ini menunjukkan bahwa ketika pemuda diberikan ruang untuk terlibat secara aktif dan diberikan pemahaman yang kontekstual, mereka mampu menunjukkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan ibadah mereka. Selain itu, kegiatan ini juga mempererat hubungan sosial antar jemaat, khususnya antara generasi muda dan pengurus gereja, yang sebelumnya terlihat ada jarak komunikasi. Melalui kegiatan bersama, baik yang bersifat fisik maupun reflektif, tercipta rasa kebersamaan dan kepemilikan yang lebih kuat terhadap gereja.



Gambar 1. Dokumentasi melakukan kebersihan

Secara teologi, kegiatan ini juga mengajak pemuda-pemudi untuk merefleksikan tanggung jawab mereka sebagai bagian dari tubuh Kristus dalam menjaga kesucian dan kenyamanan rumah Tuhan. Gereja, dalam hal ini bukan hanya bangunan secara fisik, tetapi juga komunitas iman yang hidup dan tumbuh bersama. Ketika pemuda belajar untuk merawat gereja secara fisik, mereka juga sedang membentuk karakter iman yang peduli, bertanggungjawab, dan bersedia melayani. Hal ini sejalan dengan prinsip iman Kristen yang tidak hanya berbicara tentang relasi vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga relasi horizontal dengan sesama dan lingkungan. Pengalaman pengabdian ini menjadi proses belajar yang penting bagi mahasiswa maupun pemuda gereja, karena melalui praktik langsung, nilai-nilai pelayanan, kepedulian, dan pengorbanan dapat diwujudkan secara nyata.

Namun demikian, dalam pelaksanaan kegiatan ini juga ditemukan beberapa tantangan. Salah satunya adalah kurangnya minat awal dari sebagian pemuda yang menganggap kegiatan kebersihan sebagai sesuatu yang membosankan dan bukan prioritas. Selain itu, waktu pelaksanaan kegiatan sering kali berbenturan dengan kesibukan kuliah, pekerjaan, atau aktivitas pribadi lainnya. Tantangan lainnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana, seperti alat kebersihan yang tidak memadai atau kurang tersedia. Untuk mengatasi hal ini, mahasiswa melakukan pendekatan persuasif, menggunakan media informal seperti percakapan santai dan ajakan personal, serta berkoordinasi dengan pengurus gereja untuk menyediakan alat-alat yang dibutuhkan. Strategi ini cukup efektif dalam membangun kepercayaan dan komitmen pemuda untuk terlibat lebih aktif.

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini bukan hanya dilihat dari bersihnya lingkungan gereja pada kegiatan, tetapi juga dari perubahan sikap dan tumbuhnya kesadaran baru di kalangan

generasi muda jemaat. Mereka tidak lagi melihat kegiatan kebersihan sebagai beban, tetapi sebagai bentuk pelayanan yang berdampak langsung terhadap kualitas ibadah dan kesaksian gereja di mata masyarakat sekitar. Bahkan, beberapa pemuda mengusulkan agar kegiatan seperti ini dijadikan agenda rutin dan dikelola oleh tim kecil yang terdiri dari anggota pemuda sendiri. Hal ini menunjukkan adanya keberlanjutan dari hasil pengabdian yang dilakukan, dan menjadi indikator keberhasilan pendekatan partisipatif yang digunakan dalam program ini.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif pemuda-pemudi gereja HKI Aek Raso dalam menjaga keberhasilan dan kesehatan lingkungan gereja membawa dampak positif baik secara fisik maupun spritual. Melalui pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini, mahasiswa berhasil membangun komunikasi yang efektif dengan generasi muda, serta menciptakan suasana yang mendukung partisipasi aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan.



Gambar 2: gotong royong bersama

Pembiasaan kegiatan kebersihan juga telah menunjukkan perubahan perilaku yang cukup signifikan. Terbentuknya jadwal kebersihan dan meningkatnya kesadaran untuk menjaga fasilitas gereja adalah indikator bahwa nilai-nilai yang ditanamkan selama proses pengabdian mulai tertanam dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata para pemuda. Ini mencerminkan bahwa pendekatan yang digunakan tidak hanya memberikan hasil jangka pendek, namun juga membentuk kebiasaan dan budaya peduli yang berkelanjutan.

Kegiatan ini juga membuktikan bahwa pengabdian mahasiswa dapat menjadi wadah strategis dalam membangun sinergi antara dunia akademik dan kebutuhan riil masyarakat,

khususnya dalam membentuk generasi muda yang bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan spiritualnya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku, tetapi juga memperkuat pemahaman teologis tentang pentingnya merawat rumah Tuhan sebagai bentuk kesaksian hidup orang percaya.

4. DISKUSI

Hasil kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh mahasiswa di Gereja HKI Aek Raso menunjukkan adanya perubahan positif pada sikap dan perilaku pemuda-pemudi terhadap kebersihan lingkungan gereja. Hasil ini dapat dianalisis lebih dalam dengan membandingkannya pada teori-teori yang relevan.

Pertama, dari perspektif teori peran sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Talcott Parsons, individu dalam masyarakat memiliki peran-peran tertentu yang berkontribusi pada kestabilan sosial. Dalam konteks gereja, pemuda seharusnya menjadi agen perubahan yang mendorong terwujudnya lingkungan ibadah yang sehat dan tertib. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ketika pemuda diberikan tanggung jawab dan dilibatkan secara aktif, mereka mampu menjalankan peran sosial tersebut secara efektif—misalnya dengan membentuk jadwal kebersihan dan melakukan ajakan gotong royong.

Kedua, hasil kegiatan ini juga sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, khususnya pada tahap “*Identity vs Role Confusion*” yang terjadi pada masa remaja. Dalam kegiatan pengabdian ini, pemuda-pemudi diberi ruang untuk menemukan identitas mereka melalui peran aktif dalam komunitas gereja. Inisiatif mereka untuk menciptakan perubahan di lingkungan ibadah mencerminkan pembentukan identitas sosial yang sehat dan bertanggung jawab.

Ketiga, pendekatan kegiatan ini konsisten dengan pendidikan karakter berbasis nilai sebagaimana dikemukakan oleh Endang Komara, yang menekankan pentingnya membentuk aspek “*moral knowing*”, “*moral feeling*”, dan “*moral action*”. Mahasiswa tidak hanya menyampaikan pentingnya menjaga kebersihan (*moral knowing*), tetapi juga menumbuhkan empati dan kepedulian pemuda (*moral feeling*), yang kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata berupa kerja bakti dan diskusi reflektif (*moral action*). Transformasi sikap pemuda setelah kegiatan berlangsung menunjukkan keberhasilan pendekatan ini.

Keempat, bila dikaitkan dengan teologi Kristen, kegiatan ini mengaktualisasikan iman dalam bentuk perbuatan, sebagaimana tertulis dalam Yakobus 2:17 (“Iman tanpa perbuatan adalah

mati”) dan 1 Korintus 14:40 (“Segala sesuatu harus dilakukan dengan sopan dan teratur”). Dalam diskusi yang dilakukan selama kegiatan, prinsip-prinsip ini menjadi dasar etika pelayanan. Pemuda diajak memahami bahwa menjaga kebersihan gereja bukan hanya tugas fisik, melainkan bagian dari ibadah dan kesaksian iman kepada Tuhan dan sesama.

Akhirnya, bila dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya, hasil kegiatan ini mendukung temuan dari berbagai penelitian terkait pengabdian berbasis partisipatif, yang menyatakan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan masyarakat sasaran. Seperti dalam penelitian oleh Sulistyani (2019), yang menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan akan lebih efektif jika partisipasi aktif masyarakat (dalam hal ini pemuda) dijadikan kunci dalam setiap tahapan kegiatan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan partisipatif dan integrasi nilai-nilai iman menjadi kombinasi yang efektif dalam membangun kepedulian pemuda terhadap lingkungan gereja, baik secara sosial, psikologis, maupun spiritual.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen dan Pendidikan Agama Kristen IAKN Tarutung di Gereja HKI Aek Raso, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif pemuda-pemudi dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan gereja memiliki dampak positif yang signifikan. Pendekatan partisipatif yang diterapkan terbukti mampu meningkatkan kesadaran, tanggung jawab, dan rasa memiliki terhadap lingkungan ibadah.

Kegiatan pengabdian ini tidak hanya berfokus pada aksi fisik seperti kerja bakti dan pengelolaan sampah, tetapi juga pada aspek edukatif dan pembentukan karakter. Melalui diskusi reflektif dengan pendekatan teologis, mahasiswa berhasil mengaitkan pentingnya kebersihan dengan nilai-nilai iman Kristen, sehingga pemuda-pemudi dapat memahami bahwa tindakan menjaga lingkungan gereja merupakan bagian dari pelayanan dan kesaksian iman.

Hasil pengabdian menunjukkan perubahan perilaku di kalangan pemuda, antara lain terbentuknya jadwal kebersihan rutin dan peningkatan inisiatif dalam menjaga fasilitas gereja. Selain itu, kegiatan ini juga mempererat hubungan sosial antar jemaat, khususnya antara generasi muda dan pengurus gereja, yang sebelumnya kurang terjalin dengan baik.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa kolaborasi antara mahasiswa dan komunitas gereja mampu menghasilkan dampak yang berkelanjutan, baik dari sisi pembentukan budaya peduli kebersihan maupun dari sisi spiritualitas jemaat muda. Oleh karena itu, kegiatan serupa disarankan untuk dijadikan program rutin yang terstruktur dan melibatkan lebih banyak pihak, guna mendukung terciptanya lingkungan gereja yang bersih, sehat, dan mendukung pertumbuhan iman yang holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., & Salam, S. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. Dalam *Prosiding Conference on Research and Community Services* (Vol. 1, hlm. 211–218).
- Berkhof, H. (1986). *Sejarah Gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Hastuti, R., Soetikno, N., & Heng, P. H. (2021). *Remaja sejahtera remaja nasionalis*. Penerbit Andi.
- Kamaluddin, K., Rambe, U. K., & Fitri, R. A. (2021). Kebersihan dalam konsepsi Islam dan Kristen. *Studia Sosia Religia*, 4(2), 45–53.
- Komara, E. (2018). Penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21. *Sipatahoenan*, 4(1).
- No, U.-U. (2009). *Undang-undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- Patty, R., Titalessy, P. B., Timisela, S. I., Antoh, A. E., Mulyono, H. I., & Zuhendri, Z. (2024). Sosialisasi peran pemuda dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Gereja GPDI Eben Haezer Jayapura. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(9), 3260–3267.
- Saripuddin, M. (2009). *Hubungan kenakalan remaja dengan fungsi sosial keluarga* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Silaban, L. B., Zebua, Y. C., & Gulo, F. (2024). Aksi plogging kesadaran kebersihan lingkungan di Balige oleh P3MI Jemaat Manna Balige. *Jurnal Pengabdian Dian Mandala*, 2(1), 32–35.
- Yatmaja, P. T. (2019). Efektivitas pemberdayaan masyarakat oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*, 10(1), 27–36.